

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN EFISIENSI PRODUKSI CETAK OFFSET PADA INDUSTRI PERCETAKAN DI KOTA PALEMBANG

**Oleh:
Anton Trianto**

ABSTRACT

This research is intended to analyze the level of value added and efficiency of offset printing production at small printing office industry in Palembang. Some theories applied on this research namely production and production cost, value added and efficiency. Beside that, several comparisons are added to compare the results of this research with others that have been observed previously.

The results indicate that the average level of value added and efficiency of offset printing production are Rp. 3.279.200 and 0,56 per month. Compare with the results which are achieved by other industries, the levels are still in low stage relatively. It means that, in offset printing production process, the expenditure proportion of intermediate cost is still higher than the proceeds proportion of output value and value added.

Key word : value added, eficiency, offset printing production

PENDAHULUAN

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan usaha dan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan ikut berperan dalam meningkatkan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional. Oleh karena itu, pembangunan pada sektor ini harus dilakukan melalui langkah-langkah nyata yaitu dengan program-program yang terarah, terencana dan berkelanjutan agar sektor ini dapat diberdayakan secara optimal.

Untuk itu, pada masa sekarang ini diperlukan paradigma baru dalam rencana pembangunan sektor industri. Paradigma tersebut mengarah pada konsep ekonomi kerakyatan yaitu di dalamnya disusun suatu penerapan rencana pengembangan sektor industri yang lebih banyak memberikan perhatian pada pembangunan sektor industri kecil.

Untuk dapat melihat bagaimana kinerja, perkembangan, dan persaingan suatu industri dapat dilihat dari tingkat penciptaan nilai tambah dan efisiensi pada industri tersebut. Sumatera Selatan memiliki banyak sentra-sentra industri kecil yang tersebar di berbagai pelosok daerah. Industri-industri ini memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap perekonomian daerah tersebut. Industri percetakan salah satu industri yang cukup berkembang di Kota Palembang. Permintaan yang banyak terhadap hasil produksi cetak offset pada industri ini, merupakan salah satu alasan maraknya perkembangan industri ini di Kota Palembang. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba membahas bagaimana tingkat penciptaan nilai tambah dan efisiensi produksi cetak offset pada industri percetakan di Kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teori

a. Teori Produksi

Pada suatu kegiatan produksi seorang produsen harus terlebih dahulu membuat keputusan mengenai apa yang akan diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, dan faktor produksi apa yang akan digunakan dalam kegiatan produksi tersebut. Kaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi.

Fungsi produksi menguraikan cara bagaimana berbagai masukan (input) dapat digabungkan untuk menghasilkan jumlah produksi yang telah direncanakan, jadi merupakan hubungan teknis antara keterpaduan input dengan output. Dengan demikian, tanpa adanya masukan (input) maka produksipun tidak berlangsung dan produk yang dilaksanakan tidak terjadi.

Persamaan di bawah ini, menunjukkan pengertian fungsi produksi menjadi lebih jelas lagi.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

dimana :

Y = produksi yang dihasilkan (variabel dependen)

X_1, \dots, X_n = input yang digunakan (variabel independen)

Hubungan antara fungsi output dan input ini sering digunakan fungsi produksi yang dikenal dengan nama fungsi produksi Cobb-Douglas. Bila dalam kegiatan produksi tersebut menggunakan dua macam input variabel yaitu K, L maka :

$$Q = f(K, L)$$

Secara matematik, fungsi Cobb-Douglas dapat ditulis dengan persamaan berikut ini:

$$Q = k K^\alpha L^\beta$$

dimana :

Q = output yang dihasilkan

K = input faktor produksi

L = input faktor tenaga kerja

- α = parameter yang mengukur persentase kenaikan Q akibat kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan
- β = parameter yang mengukur persentase kenaikan Q akibat kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan
- k = parameter yang menunjukkan pengaruh dari teknologi yang digunakan

Dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu berlaku hukum "The Law Of Diminishing Returns". Hukum ini mengatakan bahwa jika satu macam input ditambah sedangkan input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan mula-mula menaik, kemudian seterusnya menurun jika input tersebut terus ditambah. Tambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit input variabel tersebut disebut *Marginal Physical Product (MPP)* dari input tersebut. Oleh sebab itu, *The Law Of Diminishing Returns* sering disebut pula *The Law of Diminishing Physical Product*.

b. Teori Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Analisis biaya produksi perusahaan perlu dibedakan kepada dua jangka waktu, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah dalam jangka pendek yaitu jangka waktu dimana perusahaan tidak dapat menambah beberapa dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dengan kata lain, di dalam analisis dimisalkan bahwa sebahagian dari faktor-faktor produksi yang digunakan dianggap tetap jumlahnya.

Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan antara lain :

1. Biaya Tetap (FC), yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Dimana biaya ini tidak akan mengalami perubahan dalam jangka panjang. Misalnya biaya pembangunan gedung.
2. Biaya Variabel (VC), yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Misalnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku, upah tenaga kerja, dll.
3. Biaya Total (TC), yaitu merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan, biaya ini merupakan penjumlahan dari *fixest cost* dan *variable cost*, atau dirumuskan :
 $TC = FC + VC$
4. Ongkos Tetap Total (TFC), yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang pada jangka pendek tidak dapat diubah jumlahnya.
5. Biaya Berubah Total (TVC), yaitu merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh factor produksi yang dapat diubah jumlahnya.
6. Biaya Rata-Rata (AC), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk tiap unit produksi, diperoleh dari biaya total dibagi dengan jumlah produksi.

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

7. Biaya Tetap Rata-rata (AFC), yaitu biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi (Q)

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

8. Biaya Berubah Rata-rata (AVC), yaitu biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tertentu.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

9. Biaya Marginal (MC), yaitu merupakan kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1}$$

c. Teori Nilai Tambah

Untuk menghitung nilai produksi, yang dihitung hanyalah nilai tambah dari masing-masing sektor yaitu selisih antara nilai produksi dengan nilai biaya madya (*Intermediate Cost*) berupa bahan baku, bahan penolong dan faktor-faktor produksi lainnya yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut, atau dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$NT = NO - BM$$

dimana :

NT = Nilai Tambah
NO = Nilai Output
BM = Biaya Madya

Pada penelitian ini, nilai output yang dihitung adalah banyaknya produksi cetak (pesanan cetak) yang dihasilkan yang diukur dengan nilai rupiah dari masing-masing produksi cetak tersebut dalam satu bulan. Sedangkan biaya madya adalah biaya antara yang digunakan dalam proses produksi berupa biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya bahan lainnya diluar bahan baku/bahan penolong, dan biaya-biaya lainnya. Biaya madya ini juga diukur dalam nilai rupiah per bulan.

Adapun faktor yang menentukan nilai tambah antara lain harga bahan baku, harga penjualan dan tinggi rendahnya efisiensi dari tenaga kerja maupun bahan baku. Semakin tinggi harga jual, namun tingkat efisiensi dan harga bahan baku tetap maka nilai tambah yang diciptakan juga akan semakin tinggi. Hubungan antara nilai tambah dengan nilai produksi bertanda positif sedangkan dengan biaya madya bernilai negatif. Hubungan positif menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan dalam nilai produksi, maka nilai tambah juga akan meningkat dengan asumsi biaya madya tetap dan sebaliknya hubungan negatif menunjukkan bahwa jika biaya madya meningkat maka nilai tambah akan berkurang dengan asumsi nilai produksi tetap.

d. Teori Efisiensi

Secara umum, definisi efisiensi adalah upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Dalam suatu proses ekonomi diperlukan suatu tindakan ekonomis dalam mencapai tingkat efisiensi. Pengusaha dapat mengkombinasikan berbagai input untuk memproduksi sejumlah output yang telah ditetapkan dengan cara yang paling ekonomis dan efisien dengan tingkat teknologi tertentu.

Efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumberdaya untuk mencapai suatu tujuan. Suatu aktivitas dapat dikatakan efisien apabila dapat diperoleh hasil yang sama dengan aktivitas lain tetapi sumberdaya yang digunakan lebih sedikit. Suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan output apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya lebih murah.

Efisiensi produksi menggambarkan besarnya biaya yang harus dibayar untuk menghasilkan produksi. Efisiensi produksi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah menggunakan variabel efisiensi yang diartikan secara umum, yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan suatu kegiatan ekonomi, dibagi dengan masukan yang diperlukan untuk menghasilkan nilai tambah tersebut. Dengan kata lain, efisiensi adalah perbandingan nilai tambah yang dihasilkan industri dengan input yang digunakan berupa tenaga kerja, bahan baku, dan sebagainya. Pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EP = \frac{NT}{BM}$$

dimana :

- EP = Efisiensi Produksi
- NT = Nilai Tambah
- BM = Biaya Madya

Jadi dapat dikatakan bahwa efisiensi berarti produksi dihasilkan dengan biaya serendah-rendahnya. Makin efisien suatu industri, industri tersebut akan mampu bersaing dengan industri sejenis lainnya di pasaran, karena industri tersebut mampu menjual produknya dengan harga yang lebih efisien.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pembandingan untuk hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini terhadap hasil penelitian tentang tingkat nilai tambah dan efisiensi yang diciptakan oleh industri lain. Perbandingan ini dimaksudkan untuk melihat seberapa besar perbedaan tingkat penciptaan nilai tambah dan efisiensi produksi cetak offset pada industri percetakan di Kota Palembang dibanding tingkat nilai tambah dan efisiensi yang diciptakan oleh industri lain yang pernah diteliti sebelumnya.

Pada penelitian ini diambil dua penelitian terdahulu sebagai acuan yaitu penelitian tentang *Efisiensi dan Nilai Tambah Bruto Industri Kasur Lihab di Kota Palembang* oleh Eko Yulianto dan penelitian tentang *Efisiensi Pembuatan Pagar dan Terali Besi di Kota Palembang* oleh Kgs. Rahmat Hidayat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada industri percetakan di Kota Palembang. Industri percetakan yang dibahas adalah industri percetakan yang termasuk ke dalam skala industri kecil yaitu dengan 5 - 19 orang tenaga kerja yang dalam proses produksinya menggunakan bahan baku kertas, tinta dan *master* cetak untuk kemudian diolah menjadi berbagai macam bentuk barang baru seperti buku, kartu undangan, kartu ucapan dan sebagainya.. Selanjutnya penelitian akan diarahkan pada pokok bahasan yang mengkaitkan tentang tingkat nilai tambah dan tingkat efisiensi yang mampu diciptakan oleh industri kecil percetakan tersebut pada proses produksi cetak offsetnya bukan pada proses cetak sablonnya.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh industri percetakan yang ada di kota Palembang yang jumlahnya 191 unit usaha. Dalam penelitian ini, diambil sampel sebanyak 20 industri kecil percetakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil usaha-usaha percetakan yang dianggap mewakili seluruh usaha percetakan yang ada di kota Palembang. Jumlah sampel tersebut merupakan 10 % dari total populasi. Sampel diambil dari berbagai lokasi di kota Palembang yaitu daerah Serelo Kebon Duku (18 ilir-23 ilir) dan sekitarnya, daerah 26 ilir dan sekitarnya, serta daerah sekip dan sekitarnya.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif menggunakan rumus-rumus teori nilai tambah dan efisiensi. Pada penelitian ini perhitungan nilai tambah menggunakan rumus nilai tambah bruto seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu :

$$NT = NO - BM$$

Sementara untuk penghitungan nilai tambah digunakan rumus efisiensi, yaitu :

$$EF = \frac{NT}{BM}$$

Untuk analisis kualitatif, digunakan perbandingan terhadap tingkat nilai tambah dan efisiensi pada industri lain yang pernah diteliti sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dilakukan dengan menggunakan data-data hasil survey lapangan tahun 2003 terhadap 20 responden industri percetakan. Setelah dilakukan perhitungan dan pengolahan data, diperoleh hasil tentang tingkat nilai tambah dan efisiensi produksi cetak offset di Kota Palembang pada uraian berikut ini.

a. Nilai Tambah Produksi Cetak Offset di Kota Palembang

Nilai tambah yang diciptakan pada proses produksi cetak offset dibagi ke dalam kelas. Sebagian besar perusahaan (50 persen dan 30 persen dari total responden) tergolong ke dalam kelas nilai tambah yang rendah yaitu pada kelas pertama dan kedua dengan tingkat nilai tambah sebesar Rp. 800.000-2.899.999 dan Rp. 2.900.000-4.999.999. Sementara nilai output rata-rata dan biaya rata-ratanya berturut-turut adalah Rp. 4.027.700 dan Rp. 2.850.800, serta Rp. 9.224.800 dan Rp. 5.598.000.

Tabel 1 menggambarkan tingkat penciptaan nilai tambah perbulan pada industri percetakan di Kota Palembang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Tambah Produksi Cetak Offset Industri Percetakan Di Kota Palembang

No	Nilai Tambah	Jumlah Industri	%	Nilai Output Rata-Rata	Biaya Madya Rata-Rata
1.	800.000 - 2.899.999	10	50	4.027.700	2.850.800
2.	2.900.000 - 4.999.999	6	30	9.224.800	5.598.000
3.	5.000.000 - 7.099.999	2	10	12.530.250	6.410.500
4.	7.100.000 - 9.199.999	2	10	15.137.750	7.548.000
Jumlah		20	100		

Sumber: Diolah

Untuk kelas ketiga dengan tingkat nilai tambah Rp. 5.000.000-7.099.999, nilai output rata-rata Rp. 12.530.250 dan biaya madya rata-rata Rp. 6.410.500, hanya terdapat 2 perusahaan saja (10 persen dari total responden). Sedangkan tingkat nilai tambah tertinggi juga dihasilkan oleh 2 perusahaan saja yaitu pada kelas keempat dengan tingkat nilai tambah sebesar Rp. 7.100.000-9.199.999, nilai output rata-rata Rp. 15.137.750 dan biaya madya rata-rata Rp. 7.548.000.

Dalam menganalisa tingkat nilai tambah, juga diperhatikan rasio biaya madya terhadap nilai outputnya. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan persentase penggunaan biaya madya terhadap sejumlah nilai output yang dihasilkan pada masing-masing kelas nilai tambah tersebut. Dengan kata lain rasio biaya madya menggambarkan berapa persen porsi biaya madya yang digunakan untuk menghasilkan 100 persen porsi nilai output.

Setelah dilakukan perhitungan dan pengolahan data pada tabel 1 yaitu dengan membandingkan biaya madya rata-rata dengan nilai output rata-rata pada masing-masing kelas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan porsi biaya madya 61 persen sampai 71 persen untuk menghasilkan 100 persen nilai output tertentu. Sementara sisanya menggunakan porsi biaya madya 50 persen sampai 51 persen untuk menghasilkan 100 persen nilai ouput tertentu.

Berdasarkan gambaran yang diperlihatkan pada tabel 1 serta perhitungan rasio biaya madya terhadap nilai output, diperoleh hasil bahwa penciptaan nilai tambah pada proses produksi cetak offset masih relatif rendah. Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat perbandingan nilai tambah rata-rata pada industri ini dengan nilai tambah rata-rata yang diciptakan oleh industri lain yang pernah diteliti. Nilai tambah rata-rata produksi cetak offset pada industri percetakan yaitu dengan nilai sebesar Rp. 3.279.200, lebih rendah dibandingkan nilai tambah pada industri kasur lihab dan industri las pagar dan terali besi yaitu dengan nilai sebesar Rp. 28.952.800 dan Rp. 41.606.100.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa, ada beberapa faktor penyebab kecilnya nilai tambah yang diciptakan pada industri ini. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Faktor pertama adalah rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan akibat persaingan pasar yang belum kuat. Masalah penguasaan pasar dikaitkan dengan kemampuan industri ini untuk memperoleh pesanan. Semakin sedikit pesanan yang diciptakan akan semakin kecil. Sementara itu fenomena lain yang terjadi adalah terdapat kesenjangan yang cukup lebar dalam hal perolehan pesanan pada industri. Lebih dari separuh perusahaan dari seluruh industri mendapatkan pesanan yang lebih sedikit dibanding pesaing-pesaingnya.
2. Faktor kedua adalah tingginya biaya madya. Harga-harga bahan baku dan penolong pada industri ini relatif cukup mahal. Mahalnya harga bahan baku yaitu kertas merupakan penyebab utama tingginya biaya madya.
3. Faktor ketiga adalah kemampuan dalam mengolah bahan baku. Masalah kemampuan mengolah bahan baku ini menyangkut tehnik produksi yang dilakukan. Dalam kelengkapan teknologi pada peralatan seperti mesin dan komputer sangat dimiliki. Selain itu, perbedaan penggunaan jumlah dan kualitas pengetahuan kerja dalam mengoperasikan peralatan tersebut juga berpengaruh terhadap mutu barang produksi.

b. Efisiensi Produksi Cetak Offset

Nilai efisiensi pada industri percetakan ini dibagi ke dalam tiga kelas frekuensi. Kelas yang paling rendah yaitu dengan nilai efisiensi 0,4-0,59 dicapai oleh 14 perusahaan atau sekitar 70 persen dari seluruh responden. Nilai tambah rata-rata yang diciptakan 14 perusahaan pada kelas pertama ini adalah Rp. 2.552.400. Kelas yang kedua dengan tingkat efisiensi 0,60-0,79 dicapai oleh 5 perusahaan atau 25 persen dari seluruh responden. Nilai tambah yang diciptakan oleh 5 perusahaan pada kelas kedua ini adalah Rp. 2.709.100. Kelas ketiga merupakan kelas tertinggi yaitu dengan tingkat efisiensi di atas 0,80 dicapai oleh 1 perusahaan saja atau 5 persen dari seluruh responden. Nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan pada kelas ketiga adalah Rp. 12.950.000. Gambar 2 menggambarkan tingkat efisiensi pada proses produksi cetak offset.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Efisiensi Responden Industri Percetakan Di Kota Palembang

No	Efisiensi	Jumlah	Persentase	Nilai Tambah Rata-Rata
1.	0,40 - 0,59	14	70	2.552.400
2.	0,60 - 0,79	5	25	2.709.100
3.	> 0,80	1	5	12.950.000
Jumlah		20	100	

Sementara itu, penggunaan biaya madya yang tertinggi pada keseluruhan adalah biaya pembelian bahan baku. Rata-rata biaya bahan baku yang digunakan masing-masing kelas berturut-turut adalah Rp. 2.660.700, Rp. 5.609.800, dan Rp. 5.445.000.

Berdasarkan gambaran yang diperlihatkan pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa tingkat efisiensi pada proses produksi cetak offset masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa 70 persen perusahaan mencapai tingkat efisiensi yang rendah dan hanya sebagian kecil perusahaan saja yang mampu mencapai tingkat efisiensi yang cukup besar. Bahkan hanya satu perusahaan yang mencapai tingkat efisiensi tertinggi.

Kesimpulan ini diperkuat dengan melihat perbandingan tingkat efisiensi rata-rata pada industri ini dengan tingkat efisiensi rata-rata yang diciptakan oleh industri lain yang pernah diteliti. Tingkat efisiensi rata-rata produksi cetak offset pada industri percetakan yaitu sebesar 0,56, lebih rendah dibandingkan tingkat efisiensi pada industri kasur lihab dan industri las pagar dan terali besi yaitu dengan nilai sebesar 0,63 dan 1,091.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa, ada beberapa faktor yang berkaitan satu dengan lainnya yang menjadi penyebab kecilnya tingkat efisiensi pada industri ini. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor pertama adalah rendahnya tingkat produksi yang menyebabkan pemborosan pada penggunaan biaya madya khususnya biaya bahan baku. Pada industri ini sisa bahan baku yang tidak terpakai, belum tentu dapat dipergunakan pada proses produksi selanjutnya. Semakin banyak jumlah output yang dipesan pada suatu aktivitas produksi akan semakin menekan kelebihan sisa bahan baku yang tentu saja akan menekan pemborosan pada penggunaan biaya bahan baku.
- b. Faktor kedua adalah kemampuan mengolah bahan baku. Salah satu hal yang termasuk ke dalam kemampuan mengolah bahan baku adalah penggunaan teknologi peralatan yang memadai. Dalam hal ini kelengkapan teknologi pada peralatan sangat berpengaruh dalam proses produksi. Misalkan suatu perusahaan menggunakan peralatan komputer lebih canggih dan mesin cetak dengan kualitas kecepatan cetaknya lebih baik dibanding perusahaan lain, maka perusahaan tersebut dapat memproduksi secara lebih efisien dan dengan mutu yang lebih baik. Hal lain yang termasuk ke dalam faktor kemampuan mengolah bahan baku adalah kualitas dan spesialisasi faktor tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja dalam hal ini adalah kualitas pengetahuan tenaga kerja dalam mengoperasikan peralatan. Sedangkan spesialisasi kerja (pembagian kerja) dibutuhkan agar proses produksi berjalan lebih efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar industri percetakan di Kota Palembang, terutama pada proses produksi cetak offsetnya, menciptakan nilai tambah yang relatif kecil. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh hasil perbandingan nilai tambah yang diciptakan oleh industri ini dengan nilai tambah industri lain yang pernah diteliti. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut diperoleh bahwa nilai tambah rata-rata yang diciptakan oleh industri percetakan di Kota Palembang lebih kecil dibandingkan nilai tambah rata-rata yang diciptakan oleh industri kasur lihab dan industri pagar terali besi di Kota Palembang.

Rendahnya nilai tambah yang diciptakan oleh industri percetakan di Kota Palembang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan akibat penguasaan pasar yang belum kuat. Hal ini menyangkut masalah perolehan pesanan pada masing-masing industri. Faktor kedua adalah tingginya biaya madya terutama biaya bahan baku. Faktor ketiga adalah kemampuan dalam mengolah bahan baku. Hal ini menyangkut teknologi pada peralatan dan kualitas keterampilan tenaga kerja dalam mengoperasikan peralatan.

Sementara itu, tingkat efisiensi industri ini dengan industri-industri lain yang dilihat dari perbandingan tingkat efisiensi industri ini dengan industri-industri lain yang telah disebutkan sebelumnya. Tingkat efisiensi industri percetakan di Kota Palembang nilainya relatif lebih rendah dibanding tingkat efisiensi industri kasur lihab dan industri pagar terali besi.

Berdasarkan hasil pembahasan dan perhitungan diperoleh bahwa sebagian besar perusahaan dari seluruh industri mencapai tingkat efisiensi yang relatif rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor yang utama adalah rendahnya tingkat produksi yang menyebabkan pemborosan pada penggunaan biaya madya terutama biaya bahan baku. Faktor berikutnya adalah kemampuan mengolah bahan baku yang belum optimal. Hal ini menyangkut masalah kelengkapan teknologi pada peralatan, kualitas dan spesialisasi tenaga kerja.

Saran-Saran

Untuk mencapai tingkat efisiensi yang baik, diperlukan usaha untuk meningkatkan nilai tambah yang diciptakan. Dalam hal ini peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan perlu dilakukan untuk mendukung peningkatan nilai tambah tersebut. Hal ini dilakukan agar pemborosan-pemborosan bahan baku sedapat mungkin dihindari sehingga penggunaan biaya madya dapat lebih ditekan. Dengan demikian produk dapat lebih murah dijual dan dapat bersaing di pasaran.

Selain masalah peningkatan jumlah produksi, masalah kemampuan mengolah bahan baku juga harus lebih ditingkatkan. Hal ini dapat diwujudkan dengan melengkapi atau bahkan mengganti teknologi pada peralatan mesin cetak dan komputer. Selain itu, juga perlu diperhatikan kualitas keterampilan tenaga kerja dalam mengoperasikan peralatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhary Saleh, Irsan. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan – Pengantar: Dorodjatun Kuntjoro Jakti*, LP3ES, Jakarta, 1991.
- Baswir, Revrison, dkk. *Pembangunan Tanpa Perasaan*, IDEA / ELSAM / Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Baswir, Revrison. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Pustaka Pelajar/IDEA, Jakarta, 1997.
- BPS, *Profil Industri Kecil Sumatera Selatan*, Sumatera Selatan, 1996
- BPS, *Statistik Industri Kecil, Sumatera Selatan*, 1999